

## KESIAPAN ORANG TUA DI KAWASAN KETINTANG BARU KELURAHAN KETINTANG SURABAYA DALAM MENGHADAPI PELUANG *CYBER BULLYING* PADA ANAKNYA

**Andrianto**

14040254022 (PPKn, FISH, UNESA) [andrianto16@yahoo.com](mailto:andrianto16@yahoo.com)

**Oksiana Jatningsih**

0001106703 (Prodi S1 PPK, FISH, UNESA) [oksianajatningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pengetahuan orang tua di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya tentang *cyber bullying*, (2) mendeskripsikan strategi orang tua di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya. Landasan teori dalam penelitian ini adalah Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini berjumlah delapan orang tua yang masih memiliki anak usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang siap dalam menghadapi peluang *cyber bullying* yang saat ini mengancam anak-anaknya dan orang tua belum cukup cakap dalam memonitoring ketika *hand phone* anak *dipassword*. Hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang belum canggih dalam menggunakan *hand phone*, belum mengetahui *cyber bullying*, strategi yang digunakan lebih banyak dengan cara menasehati, tidak bisa dan belum pernah membuka *password hanphone* anak.

**Kata Kunci:** Kesiapan, Orang Tua, *Cyber Bullying*

### /Abstract

The purpose of this research is (1) to describe parents knowledge at Ketintang Baru region of Ketintang Surabaya about cyber bullying, (2) to describe parents strategy in Ketintang Baru, Ketintang district Surabaya in facing cyber bullying opportunities for their children. The theoretical basis for this research is the Rational Choice theory from James S. Coleman. This research uses a qualitative method with narrative type of research. Whilst the data technique collection in this research uses observation technique, interview, and documentary techniques. The total Informants of this study are eight parents who still have children at teen-age. The result of this research showed that the parents are not ready to face the opportunities of cyber bullying that currently threaten their children and parents that are not capable enough to monitorize when their children's hand phone are locked with password. This is shown by the parents who are not capable enough in using hand phone, have not know about cyber bullying, the strategy used are often with advising, cannot and have not opened their children's locked phone.

**Keywords:** readiness, parents, cyber bullying

### PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan munculnya internet. Internet bisa digunakan untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan di dunia dengan sangat cepat, sehingga seolah-olah berada di tempat tersebut dan melakukan suatu hal-hal secara nyata, misalnya seperti berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi dengan orang lain. Kemajuan teknologi tersebut memudahkan orang untuk mengakses informasi secara cepat, menyebarkan informasi secara cepat dan bertukar informasi antara satu orang dengan yang lain tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Perkembangan internet mendorong munculnya media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan *path*.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, akses terhadap internet sangat mudah dilakukan, sehingga menarik banyak orang untuk menggunakannya. Tidak hanya orang dewasa yang menggunakan internet, tetapi remaja juga tertarik untuk menggunakan internet. Di Indonesia sendiri banyak remaja yang menggunakan internet.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 256,2 juta orang, pengguna internet Indonesia mencapai 132,7 juta (51,5%). Berdasarkan komposisi pengguna internet Indonesia berdasarkan usia mengungkap bahwa pada umur 55 tahun ke atas berjumlah 13,2 juta, umur 45-55 tahun berjumlah 23,8

juta, umur 35-44 tahun 8,7 juta, umur 25-34 tahun berjumlah 32,3 juta dan umur 10-24 tahun berjumlah 24,4 juta. Remaja menempati peringkat kedua sebagai pengguna internet terbanyak dengan rentang umur 10-24 tahun yang berjumlah 24,4 juta (75,5%).

Banyaknya remaja yang menggunakan internet tersebut, merupakan hal yang sangat menggembarakan, karena dengan internet remaja bisa menggunakannya sebagai sarana belajar, berbagi informasi, dan mempermudah dalam berkomunikasi. Akan tetapi, pada setiap perkembangan selalu ada dampak positif dan dampak negatifnya termasuk dalam perkembangan teknologi. Tidak seperti orang dewasa pada umumnya yang sudah bisa membedakan mana hal-hal yang baik atau buruk dari internet, remaja sebagai pengguna internet cenderung belum bisa memfilter mana hal-hal yang baik dan buruk dari internet.

Perkembangan yang teknologi yang semakin canggih, tindakan *bullying* tidak hanya bisa dilakukan secara langsung tetapi juga bisa melalui dunia *cyber* yang disebut *cyber bullying*. Apabila dilihat lebih lanjut pada zaman dahulu tindakan kekerasan terjadi hanya berupa tindakan *bullying* langsung, seseorang melakukan suatu perbuatan kekerasan secara langsung dengan menghina, mencaci atau bahkan memukul. Akan tetapi pada zaman modern sekarang ini sudah berubah dengan melakukan sebuah kekerasan tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan melalui internet untuk melakukan kekerasan. Oleh karena itu karakter *bullying* dengan *cyber bullying* berbeda.

Perbedaan karakter antara *bullying* tradisional dengan *cyber bullying* dapat dilihat bahwa tindakan *bullying* tradisional dapat dilakukan di sekolah, bertemu atau bertatap muka langsung, sehingga terlihat siapa pelakunya dan cepat untuk ditangani, akan tetapi sekarang sudah muncul *cyber bullying* yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik di sekolah di rumah atau di tempat lain tanpa harus bertatap muka secara langsung dan tanpa ada batasan waktu untuk melakukan *cyber bullying*. Selain itu, pada aktivitas kehidupannya korban *bullying* ketika berada di sekolah mendapatkan *bullying* dan ketika pulang sekolah korban *bullying* tidak menerima *bullying*. Sedangkan korban *cyber bullying* ketika berada di sekolah korban mendapatkan *cyber bullying* walaupun sudah di rumah mereka tetap mendapatkan tindakan *cyber bullying* baik melalui pesan teks atau *e-mail* di manapun mereka berada, karena dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat yang tidak mengenal jarak, waktu dan tanpa harus bertatap muka untuk melakukan *cyber bullying*. Begitu mudah dan cepatnya *cyber bullying* dilakukan, dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan.

Langos (dalam Agrippina, 2016:5) menemukan bahwa dampak emosional dari perilaku *cyber bullying* adalah adanya kekhawatiran, stress, takut, kesedihan, kemarahan atau hinaan, dan dapat meluas ke bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis berkepanjangan dan dapat membahayakan jiwa individu. Dampak dari *cyber bullying* untuk para korban tidak terhenti pada tahap depresi saja malainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri.

Dampak negatif dari *cyber bullying* sangat tidak baik sehingga mengganggu kehidupan seseorang, padahal setiap warga negara Indonesia mempunyai hak asasi manusia yang sama dalam menjalankan hidupnya termasuk juga para remaja, sebagaimana tercantum dalam batang tubuh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 28A sampai 28J. Tetapi dengan adanya *cyber bullying* hak yang dimiliki oleh setiap remaja untuk berinteraksi atau menjalani aktivitas dalam hidupnya sebagai mana mestinya seperti bersekolah menjadi terganggu. Disisi lain, remaja merupakan tunas bangsa yang akan melanjutkan kehidupan bangsa, bagaimana remaja akan bisa tumbuh sebagaimana mestinya, apabila mentalnya dijatuhkan melalui dampak negatif dari *cyber bullying*.

*Cyber bullying* yang dapat dilakukan banyak orang, secara cepat, sulit untuk dikendalikan dan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi remaja. Membutuhkan kesiapan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying*, supaya korban *cyber bullying* tidak bertambah banyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) yang berjudul “*Cyber bullying* sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi” diketahui bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyber bullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Para siswa yang pernah mengalami *cyber bullying* sebanyak 51,3% menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman di sekolah, 30,5% memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, 17,6% menceritakan kepada orang tua, dan 0,5% menceritakan kepada guru/staf sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa siswa cenderung lebih mempercayai teman-temannya daripada orang yang lebih dewasa (orang tua dan guru) sehingga memilih untuk menceritakan pengalaman *cyber bullying* kepada mereka. Bahkan 30,5% memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, terungkap bahwa tidak banyaknya siswa yang menceritakan pengalamannya kepada orang tua. Permasalahan tersebut akan terjadi secara berlarut-larut tanpa kunjung menemukan solusi. Padahal orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya, orang tua adalah tempat

curhat yang baik bagi anak-anaknya, untuk mendengarkan permasalahan yang dialami oleh anak-anaknya dan memberikan nasehat terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami anak-anaknya. Selain itu, setiap orang tua pastinya mempunyai harapan kepada anak-anaknya dapat memperoleh kesuksesan di masa depan, kehidupan yang jauh lebih baik dari orang tuanya. Untuk mewujudkan harapan itu orang tua melakukan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan memfasilitasi kebutuhan anaknya termasuk kebutuhan sehari-hari, bersekolah dan kasih sayang dari orang tua.

Adanya fenomena yang baru *cyber bullying* serta dampak yang ditimbulkan, membutuhkan kesiapan orang tua dalam menghadapi *cyber bullying*. Kesiapan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying* akan melakukan cara-cara tertentu dalam menghadapi peluang *cyber bullying* yang meliputi pengetahuan, tindakan mengantisipasi dan mengatasi *cyber bullying*, karena begitu canggihnya teknologi sekarang ini membutuhkan keaktifan orang tua untuk menghadapinya peluang terjadinya *cyber bullying*, karena *cyber bullying* menjadi gangguan, sehingga jaminan untuk hidup terutama untuk remaja yang berpeluang untuk terkena *cyber bullying* menjadi tidak aman.

Berdasarkan data dari Subdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jatim, jumlah pelaporan kasus *cyber bullying* terbanyak terjadi di wilayah kota Surabaya, maka peneliti mengambil penelitian di Surabaya yang berlokasi di Kelurahan Ketintang, karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2018 di Polrestabes Surabaya pada unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), bahwa pelaporan kekerasan terhadap anak kepada Polrestabes Surabaya unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) yang paling banyak berada pada daerah Ketintang dan daerah Dharmawangsa. Daerah Ketintang menjadi salah satu daerah dengan jumlah pelaporan kasus kekerasan terbanyak, sekarang muncul bentuk kekerasan yang baru berupa *cyber bullying* bagaimana kesiapan khususnya orang tua dalam menghadapi adanya peluang *cyber bullying* tersebut pada anaknya.

Pada penelitian ini menyudutkan pada kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya, karena kawasan tersebut memiliki beberapa program yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja dan pihak Karang Taruna aktif dalam menjalankan beberapa program yang dilakukan salah satunya yaitu (1) Bimbingan belajar gratis di balai RW yang dilakukan oleh Karang Taruna Kelurahan Ketintang (2) Taman Baca (3) Kampung Pendidikan Kampunge Arek Suroboyo (KPKAS), sehingga peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Ketintang.

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Bagaimana pengetahuan orang tua tentang *cyber bullying*? (b) Bagaimana strategi orang tua di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya?

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan teori pilihan rasional bagi orang tua untuk mencapai tujuan untuk dapat menghindari ancaman yang terjadi pada anak. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu: (a) Menjadi sumber informasi bagi orang tua terkait dengan kesiapan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying* dan memberikan pengetahuan orang tua tentang dampak *cyber bullying* yang ditimbulkan, sehingga orang tua lebih aktif dan siap dalam menghadapi suatu fenomena yang baru. (b) Menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkait dengan kesiapan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying* dan memberikan pengetahuan orang tua tentang dampak *cyberbullying* yang ditimbulkan, sehingga masyarakat mengetahui dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari tindakan *cyber bullying* dan masyarakat lebih peduli lagi akan dampak yang ditimbulkan oleh *cyber bullying*. (c) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi prodi S1-PPKn dalam membuat kebijakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang bebas *cyber bullying*, sehingga dapat dijadikan acuan dan dapat memberikan solusi khususnya pada dunia pendidikan dalam mengurangi pelaku maupun korban *cyber bullying*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah naratif. Studi naratif bisa didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Studi ini bisa mencakup *biografi* (narasi tentang pengalaman orang lain), *auto-etnografi* atau *autobiografi* (pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian), sejarah kehidupan (rekaman sejarah utuh tentang kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti) (Creswell, 1:2017). Fokus penelitian ini adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya, kesiapan untuk memberikan respon atau jawaban ketika ada peluang terjadinya *cyber bullying* yang di dalamnya termasuk bagaimana pengetahuan orang tentang *cyber bullying* dan strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Widakdo, Ibu Tri, Bapak Saiful, Ibu Hendriani, Bapak Bambang, Ibu Asri, Bapak Nuryanta, Ibu Tutik, semua

informan tersebut ditentukan dengan criteria orang tua yang masih memiliki anak remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi: (a) tahap pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian dilakukan pengecekan kepada anak dari orang tua yang dijadikan informan penelitian untuk dilakukan penyesuaian antara hasil dengan kejadian yang semestinya dan mengecek kembali dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dikatakan data yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Orang Tua tentang *Cyber Bullying*

*Cyber bullying* merupakan fenomena baru yang saat ini muncul yang berkesempatan untuk terkena para remaja, karena perkembangan teknologi sekarang yang semakin canggih membuat seseorang tidak hanya bisa melakukan *bullying* secara langsung akan tetapi bisa juga melalui dunia *cyber*. Hal tersebut sangatlah berdampak tidak baik bagi korban apabila terkena *cyber bullying* yang dapat menyerang psikis dan mental korban. Sehingga bagaimana pengetahuan orang tua akan *cyber bullying* yang saat ini berpeluang untuk terkena pada anak mereka.

Pertama, Kehidupan yang terus berkembang menimbulkan perubahan dalam kehidupan manusia, pada zaman dulu untuk berkomunikasi dengan orang lain menunggu bertemu terlebih dahulu, tetapi sekarang dengan menggunakan media elektronik tanpa bertemu bisa berkomunikasi. Orang tua yang memiliki anak remaja perlu juga untuk mengikuti perkembangan zaman, karena sekarang muncul berbagai model *hand phone* yang canggih dan memiliki berbagai macam fitur-fitur didalamnya yang kemungkinan juga digunakan oleh anak-anak mereka. Memerlukan pengetahuan orang tua dalam menggunakan *hand phone* untuk mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan *hand phone* supaya terhindar

dari dampak negatif. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Widakdo (57 Tahun):

“Cuma buat *whatsapp*, *line* terus buat telfon, *sejne nek arek enom seng nggawe instagram terus opo iku, nek wong tuwek ngene wes paling whatsapp, line, telfon, youtube, google*”

“Cuma buat *whatsapp*, *line* terus buat telfon, beda kalau anak muda, yang memakai *instagram* terus apa itu, kalau orang tua begini sudah paling *whatsapp, line, telfon, youtube, google*”

(Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Widakdo (57 Tahun) menyatakan bahwa aktivitas dalam menggunakan *hand phone* hanya memakai *whatsapp, line, telfon, youtube, google*. Berbeda dengan anak muda sekarang yang menggunakan *instagram* dan media sosial yang lain, dengan faktor usia yang sudah tua dan menjadi orang tua menggunakan *hand phone* hanya untuk *whatsapp, line, telfon, youtube, google*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asri (45 Tahun) yaitu:

“Ya nggak terlalu paham nemen gitu loh mas wes pokoke hanya bisa menggunakan yang umum-umum saja, misale *whatsapp, instagram, facebook*, yang tidak bisanya itu seperti *download-download* yang lebih rumit-rumit saya tidak bisa gitu itu, cari aplikasi aplikasi seperti gitu-gitu itu tidak bisa, misalkan aplikasi untuk *power point* gitu itu sakjane bisa ya itu tidak bisa”

“Ya tidak terlalu begitu paham mas, pokoknya hanya bisa menggunakan yang umum-umum saja, misalnya *whatsapp, instagram facebook*, yang tidak bisanya itu seperti *download-download* yang lebih rumit-rumit saya tidak bisa gitu itu, cari aplikasi aplikasi seperti begitu itu tidak bisa, misalkan aplikasi untuk *power point* begitu itu seharusnya bisa ya itu tidak bisa”

(Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun) yang dikemukakan bahwa beliau tidak terlalu paham mengenai penggunaan *hand phone*, pemahaman tentang penggunaan *hand phone* hanya bisa menggunakan yang umum-umum saja seperti misalnya *whatsapp, instagram facebook*. Untuk yang lebih rumit-rumit itu tidak bisa. Kalau tidak bisanya itu *download* dan mencari aplikasi, sehingga untuk hal-hal yang lebih rumit itu tidak bisa. Orang tua yang kurang canggih dalam menggunakan *hand phone*, hanya bisa menggunakan beberapa aplikasi saja. Terdapat alasan kenapa orang tua memiliki belum sepenuhnya bisa menggunakan *handd phone*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun):

“Tidak mengikuti, paling cuma buka *e-mail* itu saja paling, buka aplikasi-aplikasi dari kantor *uwes ngunu tok ae sudah, buka internet ae jarang-jarang kalau onok e-mail opo gak,*

*websitenya kampus iku didelok onok pengumuman opo-opo gitu tok wes.*

“Tidak mengikuti, paling cuma buka *e-mail* itu saja paling, buka aplikasi-aplikasi dari kantor sudah begitu aja sudah, buka internet saja jarang-jarang kalau ada *e-mail* apa tidak, websitenya kampus itu dilihat ada pengumuman apa-apa begitu saja” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) dapat diketahui bahwa aktivitas penggunaan media elektronik hanya untuk keperluan pekerjaan beliau sebagai pegawai negeri sipil, seperti membuka *e-mail* dan aplikasi-aplikasi di kantor. Aktivitas penggunaan *hand phone* yang hanya yang umum-umum saja dan tidak terlalu mengikuti perkembangan yang ada di dalam *hand phone*. Aktivitas penggunaan *hand phone* yang hanya yang umum-umum saja dan tidak terlalu mengikuti perkembangan yang ada di dalam *hand phone*, orang tua memiliki alasan kenapa belum sepenuhnya bisa menggunakan *hand phone*. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Asri (45 Tahun) yaitu:

“..Cuman memang tidak ada yang mengajari dan saya juga tidak terlalu kepingin tahu. Caranya misalnya saya pengen ya saya bertanya, tapi selama ini saya pikir belum terlalu penting belum terlalu membutuhkan tidak bisa ya biarin..”

“..*Instagram* itu saja yang buat anak saya, tidak bisa buat sendiri. Meskipun nanti saya sudah ada *instagram*, terus mau menampilkan foto *upload* foto begitu itu saya bingung. Bertanya dulu ini mengambilnya dari galeri terus diapakan bagaimana-bagaimana kayak begitu, terus ada *snapgram-snapgram* itu tidak bisa saya. Makanya saya liat teman-teman saya jalan-jalan kemana di *snapgram* sama teman-teman ya sama anaknya. Saya tidak pernah *upload-upload* sudah tidak bisa. Jadi hal-hal seperti itu saya yang standar-standar saja. Misalnya menggunakan *whatsapp* caranya *whatsapp* begini-begini, dulu *whatsapp* dibuatkan dulu waktu beli *hand phone* langsung tak suruh nyetingkan *whatsapp*. Seperti yang detail-detail tadi itu tadi tidak bisa..” (Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun) menyatakan bahwa alasan yang membuat aktivitas penggunaan *hand phone* hanya yang umum-umum saja, sehingga mengakibatkan belum sepenuhnya bisa menggunakan apa saja yang ada didalam *hand phone* secara penuh adalah karena tidak ada yang mengajari, dirasa tidak begitu penting dan belum terlalu membutuhkan. Dari beberapa media sosial yang ada belum bisa menggunakan secara penuh dan apabila ingin menggunakan aplikasi-aplikasi atau media sosial tertentu. Apabila ingin menggunakan aplikasi-aplikasi yang tidak bisa maka akan meminta tolong kepada anaknya bagaimana cara menggunakannya. Alasan lain

juga diungkapkan oleh Bapak Widakdo (57 Tahun) tentang tidak begitu canggih dalam menggunakan *hand phone* yaitu:

“..*kan karena pergaulan temanya bisa gini kok bisa gini akhirnya diajari caranya gini lama-lama bisa. Kalau orang tua ngene gumbulane yo wong tuo podo gak isone.tapi kalau anak muda ada temen buka gini terus iso akhire beritahu seng iki..*”

“Karena pergaulan temanya bisa begini kamu bisa begini bagaimana caranya akhirnya diajari caranya begini lama-lama bisa. Kalau orang tua begini bergaulnya sesama orang tua ya sama tidak bisanya. Kalau anak muda ada teman buka begini terus bisa akhirnya memberitahu ke temanya..” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Widakdo (57 Tahun) mengemukakan bahwa karena pergaulan anak muda sekarang yang bergaulnya dengan sesama pemuda, ada temanya yang tidak bisa dalam menggunakan suatu fitur di dalam *hand phone*, maka teman yang tidak bisa tersebut akan diajari dengan temanya yang bisa, lama-lama teman yang tidak bisa menjadi bisa. Berbeda dengan orang tua begini bergaulnya sama-sama para orang tua sama-sama tidak bisanya. Apabila orang tua tidak bisa menggunakan beberapa fitur di dalam *hand phone*, ingin bertanya kepada sesama orang tua yang sama-sama tidak mengetahui ya sama saja tidak bisa.

Orang tua pada umumnya menggunakan *hand phone* untuk hal-hal yang umum-umum saja yaitu aplikasi-aplikasi yang sering digunakan saat ini salah satunya *whatsapp* dan menggunakan *hand phone* untuk urusan pekerjaan, sehingga belum mengerti secara menyeluruh bagaimana penggunaan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya

Kedua, canggihnya teknologi yang muncul juga diikuti dengan adanya dampak positif dan negatif. Salah satu dampak yang muncul yaitu munculnya *cyber bullying*, tidak hanya melakukan *bullying* secara langsung atau tradisional namun juga bisa melakukan *bullying* melalui dunia *cyber*. Selain itu, tindakan *cyber bullying* yang lebih cepat dilakukan tanpa mengenal jarak dan aktu, dimana dan kapan saja *cyber bullying* bisa dilakukan, sehingga tindakan *cyber bullying* dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Adanya fenomena tersebut bagaimana pengetahuan tentang *cyber bullying*. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun):

“..*Aku tambah kaet krungu cyber bullying dari sampean, saya nggak tau kalau ada yang ngebully lewat gini gini itu maksute lewat media elektronik..*”

“..*Aku baru mendengar cyber bullying dari kamu, saya tidak tau kalau ada yang ngebully*

lewat begini-begini itu maksudnya dari media elektronik..”

“..Saya tidak tau belum pernah mendengar ya cuma membully-membully, anak-anak ngebully kaka kelas ke adek kelas..”

(Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun) menyatakan bahwa baru mengetahui *cyber bullying* setelah mendengar informasi dari peneliti, sebelumnya belum mengetahui tentang *cyber bullying* bahwa sekarang sekang muncul fenomena baru melakukan *bullying* melalui media elektronik. Ibu Asri hanya mengetahui tentang *bullying* tradisional dimana kaka kelas membully kepada adik kelasnya. Sebelumnya belum mengetahui tentang *cyber bullying*. Hal sama juga diungkapkan oleh Ibu Tutik (44 Tahun) yaitu:

“..Malah belum tau cuma saya itu mungkin tau seperti misalnya di media sosial itu ada geng yang memukuli di video-video itu, saya tidak tau, itu termasuk apa bukan. Malah belum tau belum pernah dengar itu saya ya mungkin saya tidak pernah membuka yang seperti itu, dan di media sosial saya mungkin di dalam grup-grup saya tidak pernah mendengar kata-kata seperti itu, belum muncul kata-kata seperti itu dan saya juga mungkin tidak pernah mencari tau apa itu dan taunya sesuatu yang lagi boom ya taunya ya dari media sosial itu ya dari grup *whatsapp* itu, mungkin bapak lebih tau soalnya kan orang lapangan..” (Sumber Data Primer, 23 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tutik (44 Tahun) menyatakan bahwa belum mengetahui tentang *cyber bullying*, mengetahuinya seperti di media sosial ada geng yang memukuli seseorang, terdapat alasan kenapa Ibu Tutik belum mengetahuinya dikarenakan belum mendengar tentang *cyber bullying*, belum membuka tentang hal-hal yang bersangkutan tentang *cyber bullying* dan di komunitas media sosial Ibu Tutik atau grup di media sosial belum pernah membahas seperti itu. Hal tersebut yang membuat Ibu Tutik belum mengetahui tentang *cyber bullying*, karena Ibu Tutik lebih sering mendengar dan mengetahui informasi-informasi terbaru itu dari grup media sosial miliknya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tri Kurniasih yaitu:

“..Tidak tahu, sudah ketinggalan ya sepertinya dan juga tidak mengikuti yang begitu-begitu itu. Karena sudah sibuk dengan pekerjaan mas, nanti belum juga mengurus urusan rumah, sepertinya pekerjaan di rumah itu tidak habis-habis masih ada saja..” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tri menyatakan bahwa tidak mengetahui *cyber bullying* itu seperti apa dengan alasan sudah ketinggalan informasi dan juga tidak mengikuti. Di sisi lain, karena kesibukan didalam pekerjaan Ibu Tri yang begitu padat dan belum

lagi mengurus pekerjaan yang ada di rumah membuat Ibu Tri belum mengetahui *cyber bullying*. Terdapat Alasan lain dari orang tua yang membuat belum mengetahui *cyber bullying* itu seperti apa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asri (45 Tahun):

“Soalnya di kantor tidak ada orang cerita *cyber bullying* kecuali ada orang cerita pasti saya denger, saya tanya, saya lebih cenderung senang bertanya daripada membaca saya jeleknya disitu saya orangnya tidak suka membaca makanya infomasinya sedikit..”

“..Tapi kalau di kantor misalnya ada orang cerita *cyber bullying*, kalau saya tidak tahu ya saya lebih baik tanya *cyber bullying* itu apa, bagaimana caranya, saya lebih ke orang wawancara kalau bertanya, tapi kalau tidak mendengar sama sekali ya tidak mendengar, kalau tidak ada orang cerita, sepertinya tidak familiar banget, mungkin orang-orang kantor belum ada yang mendengar atau cuek..”

(Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun) mengemukakan bahwa alasan belum mengetahui *cyber bullying* itu seperti apa karena teman-teman Ibu Asri di kantor belum ada yang bercerita tentang fenomena *cyber bullying*, apabila ada orang yang bercerita pasti Ibu akan mendengar dan langsung bertanya *apa itu cyber bullying* dan seperti apa itu *cyber bullying*. Ibu Asri lebih suka mendengar daripada membaca, sehingga kalau tidak ada orang yang bercerita maka ya tidak mendengar tentang *cyber bullying*. Selain itu, *cyber bullying* dirasa belum familiar sekali tentang *cyber bullying* itu dan teman-teman disekitar belum ada yang mendengar, sehingga belum mengetahui *cyber bullying* itu seperti apa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa orang tua pada umumnya belum mengetahui tentang *cyber bullying* dan belum memahami secara keseluruhan tentang *cyber bullying*, ada beberapa orang tua yang belum mengetahui istilah dan *cyber bullying* itu seperti apa dan baru mengetahui tentang *cyber bullying* itu setelah peneliti jelaskan. Orang tua yang belum mengetahui *cyber bullying* memiliki alasan kenapa belum mengetahuinya, karena belum banyak orang disekitar orang tua yang membicarakan atau mendiskusikan tentang *cyber bullying*, sehingga mengakibatkan belum mengetahui fenomena *cyber bullying*, karena kesibukan dalam pekerjaan dan sibuk dalam mengurus urusan rumah tangga dan karena dalam grup teman sesama orang tua belum ada yang membahas atau memberikan informasi tentang *cyber bullying*, membuat orang tua belum mengetahui *cyber bullying*. Selain itu, orang tua kurang canggih dalam penggunaan *hand phone* hal itu ditunjukkan dengan hanya bisa menggunakan aplikasi yang umum-umum saja, tidak bisa menggunakan aplikasi

yang lain. Orang tua memiliki alasan karena kesibukan yang padat dan belum ada keinginan untuk belajar, sehingga orang tua dalam menggunakan *hand phone* hanya itu-itu saja.

### Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Peluang *Cyber Bullying* pada Anaknya

Ketiga, Perkembangan teknologi yang semakin canggih, disertai dengan munculnya dampak negatif salah satunya yaitu munculnya *cyber bullying* membutuhkan kesiapan orang tua dalam menjawab atau merespon tentang fenomena baru tersebut yang berpeluang untuk terkena anak-anak mereka, sehingga bagaimana strategi yang akan dilakukan orang tua dalam menghadapi *cyber bullying* yang saat ini berpeluang terkena ke anak-anak mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) yaitu:

“..Ya di wanti-wanti ati-ati kalau pakek gadget bahaya juga sak omong-omongnya itu hati hati, ya ke anak-anak itu gitu. Ya ngeshare apa-apa guyon guyon ngomongnya juga hati-hati..”

“..Ya dinasehati hati-hati kalau memakai gadget berbahaya juga, kaku berbicara itu hati-hati, ya ke anak-anak itu begitu. Ya membagikan apa-apa, bercanda juga hati-hati..”

“..Ya sekarang jamane-jamane arek warkop kabeh, padahal yo internetan nang warkop padahal nang omah wes onok wifi yo gak gelem mlayu warkop ambek konco-koncone ngopi. Wes ta dek ngopi di rumah tak buat kopi itu sudah ada wifinya yo gak gelem..”

“..Ya sekarang zamanya-zaman anak warkop semua, padahal ya internetan di warkop, padahal di rumah sudah ada *wi-fi* ya tidak mau lari warkop sama teman-temanya minum kopi. Sudah ta dek minum kopi di rumah tak buat kopi itu sudah ada *wi-finya*, ya tidak mau..”

(Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) menyatakan bahwa kesiapan yang dilakukan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* adalah dengan cara menasehati untuk berhati-hati dalam memakai *hand phone* untuk menjaga bicaranya, bergurau atau membagikan apa saja itu untuk berhati-hati. Pada zaman sekarang sekarang zamanya warung kopi semua, banyak anak muda nongkrong di warung kopi untuk tersambung dengan *wi-fi* yang bisa digunakan untuk mengakses internet. Anak ketita berada di luar rumah maka orang tua akan sulit untuk mengontrol aktivitas apa saja yang dilakukan anaknya ketika menggunakan media elektronik yang bisa berdampak negatif. Oleh sebab itu, orang tua melakukan upaya dengan cara menyediakan fasilitas seperti menyediakan *wi-fi* dan minuman kopi di rumah akan tapi anaknya tetap tidak mau. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asri (45 Tahun) yaitu:

“Kita prinsipnya begini saja nuturi tidak usah menyebarkan berita hoak, tidak usah menanggapi hal yang belum pasti, kita wanti-wantinya seperti itu saja kalau berteman hati-hati baik dalam grup maupun luar grup tidak boleh saling menyinggung, saya juga tidak terlalu mencampuri urusan anak-anak yang sampai dalam ke anak kita ya nuturi begitu...”

“...Kalau kemanapun keluar harus jujur kemanapun. Dihina yasudah biarkan tapi tetap berteman lagi, hati-hati kalau berteman hati-hati baik dalam atau luar kota itu saja saranya dari kita banyak-banyak nuturi dan ngomong saya hanya pendekatan saja sih, kakanya juga sering nuturi adeknya dari mereka berdua itu sering bercerita, backupnya kalau tidak saya, tidak punya media lain selain pendekatan Ibu ini cuman bisa *nuturi* saja...”

(Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Asri (48 Tahun) mengemukakan bahwa melakukan kesiapannya dengan menasehati untuk tidak menyebarkan atau menanggapi berita yang belum pasti, berhati-hati kalau berteman jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Memberikan semangat bahwa kalau ada yang menghina sudah jangan ditanggapi tetap berteman lagi. Selain itu, Ibu Asri juga meminta bantuan kepada kakaknya untuk menasehati adiknya, sehingga kesiapan yang dilakukan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* adalah dengan sering-sering memberikan nasehat kepada anaknya, lebih melakukan cara pendekatan kepada anaknya dan meminta bantuan kepada anak yang pertama untuk memberikan nasehat kepada adiknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Bambang (51 Tahun) yaitu:

“..Nasehati diajak ngomong anak saya kan temanya banyak harus rukun kalau ada apa-apa pasti bicara ke saya, Intinya saling nuturi kalau menganggur mengajak ngomong, kalau berdua ngobrol dan saya menghindari yang namanya tawuran dan kalau keluar malam ya saya percaya kadang saya cek ke tempatnya, kadang-kadang mengecek diam-diam..”

“Bapak selalu menekankan kalau ditelfon *kudu diangkat dan diwhatsapp kudu dibalas* biar kita *mantaunya*, Kalau aku lebih tak tanya dan tak buktikan mau kemana begitu kalau keliatan begitu ya tak parani ke lokasi mana kadang ya tanya ke teman-temannya saya kan kenal, ancaman kamu oleh seng penting sinau kalau belajar ya belajar kalau tidak masuk negeri ya tak pondokno kon sampek tawuran ya tak ajar dewe saya tau kan dari pengalaman cerita waktu muda begini-begini itu tidak ada gunanya tidak ada fungsinya itu sering saya sering kasih saya masukan nasehat kadang saya pantau..”

“Bapak selalu menekankan kalau di telfon harus diangkat dan di *whatsapp* harus dibalas biar kita

mantaunya, Kalau aku lebih tak tanya dan tak buktikan mau kemana begitu kalau keliatan begitu saya datang ke lokasi mana kadang ya tanya ke teman-temannya saya kan kenal, ancaman kamu boleh yang penting belajar kalau belajar ya belajar kalau tidak masuk negeri ya saya pondokkan kamu sampai tawuran ya saya hajar sendiri saya tau kan dari pengalaman cerita waktu muda begini-begini itu tidak ada gunanya tidak ada fungsinya itu sering saya sering kasih saya masukan nasehat kadang saya pantau..”  
(Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Bambang (51 Tahun) menyatakan bahwa kesiapan yang dilakukan adalah dengan mengajak anak untuk berbicara atau ngobrol dan banyak memberikan nasihat kalau misalnya ada waktu longgar, apabila anak keluar kemana sudah percaya kadang mengecek benar atau tidak dia keluar ke tempat yang diucapkan. Lebih menekankan pada berkomunikasi dengan anak dengan memberikan nasihat dan masukan untuk tidak melakukan hal yang negatif. Sering bercerita waktu muda dulu tentang hal yang negatif seperti tawuran yang berdampak negatif yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nuriyanta (48 Tahun) yaitu:

“..Saya lebih ke komunikasi jadi kalau ada masalah apa kan mereka mau cerita kalau terbiasa berkomunikasi, tapi kalau tidak kita biasakan komunikasi kan tidak tau, Kalau saya ya diajak bicara kita kasih pengertian bahwa *hand phone* itu fungsinya untuk hal-hal yang positif jangan sampek digunakan untuk hal-hal yang negatif kasih pengertian itu diajak bicara saya sampaikan, artinya kita berharap anak kita tidak jadi pelaku dan juga tidak menjadi korban..”

“..Sering saya sampaikan ke anak-anak bahwa Sekarang di dunia maya sudah diberlakukan Undang-Undang ITE jadi kalau ada info apa jangan seenaknya kita menyebarkan karena nanti kita bisa kena pasalnya termasuk mungkin juga *cyber bullying* ini ujung-ujungnya korbanya tidak terima kan bisa dituntut dilaporkan ke kepolisian.”

(Sumber Data Primer, 23 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Nuriyanta (48 Tahun) menyatakan bahwa lebih menekankan berkomunikasi dan membiasakan berkomunikasi dengan anak-anak, apabila tidak dibiasakan berkomunikasi maka tidak mengetahui apa saja yang dilakukan anak. orang tua mengaja bicara untuk memberitau bahwa *hand phone* itu digunakan untuk hal-hal yang positif jangan sampai digunakan untuk hal-hal yang negatif. Orang tua juga menyampaikan bahwa sekarang sudah diberlakukan Undang-Undang ITE jangan seenaknya menyebarkan berita nanti bisa terkenal pasalnya termasuk juga *cyber*

*bullying* yang nantinya pihak korban tidak terima bisa dituntut. Orang tua perlu juga untuk memperkuat sisi agama kepada anak-anaknya untuk memiliki iman yang kuat. Hal tersebut dapat memberikan arahan yang baik untuk anak-anaknya dalam melangkah di setiap hidupnya yang saat ini dihadapi dengan adanya peluang untuk terkena *cyber bullying*. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Tutik (44 Tahun) yaitu:

“..Kalau ada sesuatu langsung saya *share* ke anak-amak kalau kamu ngobrol hati-hati jangan sampai menyinggung satu dengan yang lain. Kalau menurut saya pondasinya nomer satu adalah agama tetap agama sholat sering komunikasi juga. Kalau keluar itu sering kita ajak bareng seperti sholat bareng terus kan nanti bertemu dengan orang lain bersosialisai dengan orang lain. Kita sering ngajak keluar dari segi keagamaan sholat jama’ah, proteksi kita seperti itu, nomer satu kuncinya komunikasi kalau tidak ada komunikasi ya tidak berlaku, mulai sekecil apapun tetep diajak ngomong..”

“...Membiarkan mereka ikut organisasi-organisasi menimimalisir untuk main *hand phone* supaya kalau bisa kepengenya *hand phone* itu yang kesekian jangan sampek pegang *hand phone* saja cari kesibukan..”

(Sumber Data Primer, 23 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tutik (44 Tahun) menyatakan bahwa kesiapan yang dilakukan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* adalah dengan memberika nasehat supaya berhati-hati dalam berbicara jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Selain itu juga memperkuat dalam segi agama, seperti mengajak anak-anak sholat berjamaah. Hal yang lain juga dilakukan misalnya lebih sering berkomunikasi dengan anak supaya lebih dekat dengan anak dan membiarkan anak-anak mengikuti organisasi-organisasi yang bertujuan untuk meminimalisir dalam penggunaan *hand phone* terus menerus, supaya mencari kesibukan yang lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Hendriani (45 Tahun) yaitu:

“..Kalau saya itu sering memberikan nasihat-nasihat saja mas kalau menghadapi seperti seperti itu. Kalau anak saya aneh itu pasti tahu gelagat dia gesturnya itu, saya kan orang paling dekat. bapak itu tipenya kalau nasehatnya jarang tapi mengena kalau saya ngomel. Saya lebih cenderung komunikatif sama anak-anak. kalau bapaknya tidak seperlunya saja. Mengetahui gelagatnya itu tidak bisa dijelaskan kalau orang tua itu punya suatu pemahaman sendiri kalau anak saya diem itu ada apa saya tanya ada masalah ada apa apa gitu.”

“...Kedekatan orang tua ke anak itu penting mas, kalau menghadapi seperti itu makanya kita bentuk anak kuat dulu kuat ya menghdagapi dunianya sekarang itu bahwa di dunia itu ada



orang baik ada orang jelek. pokoknya orang tua harus dekat dengan anak-anak, harus ibadahnya rajin, sholatnya dekat dengan Al-Qur'anya pasti dengan itu anak akan tau ini hal baik ini hal buruk. Saya dekat anak saya membentuk anak baik, kalau melangkah kalau sudah anak baik tau melangkah berkoordinasi dengan sendirinya. Kita tidak bisa jadi *cctv*nya anak, allah ya *cctv*nya dia harus takut sama Allah bukan sama mamanya.” (Sumber Data Primer, 29 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Hendriani (45 Tahun) menyatakan bahwa lebih komunikasi dengan anak dan sering memberikan nasihat kepada anak-anak, melihat gelagat anak apabila dirasa ada gelagat anaknya yang aneh orang tua secepatnya menyelesaikan masalah yang dialami anaknya dan orang tua melakukan dengan cara membentuk anak-anak kuat dulu untuk menghadapi dunianya yang sekarang yaitu dengan cara anak harus dekat dengan agamanya seperti sholatnya dan membaca Al-Qur'an. Orang tua membentuk anak itu menjadi baik karena orang tua berpendapat bahwa apabila anak sudah menjadi orang yang baik, maka akan mengetahui dengan sendirinya mana jalan yang harus mereka pilih, karena orang tua tidak selalu memantau anak-anak mereka, karena ada Allah yang akan memantu anak-anak, jadi harus takut dengan Allah bukan takut dengan orang tuanya. Pedapat yang lain juga diungkapkan oleh Bapak Nuriyanta (48 Tahun) yaitu:

“..Kalau di rumah atau dimana Selama sebagai orang tua kita mengetahui kalau anak itu pegang *hand phone* kita tegur jangan telalu asik dengan *hand phone* kesibukan yang lain masih ada, kalau kita sering main *hand phone* nanti anak bagaimana mas. Kelihatan dirumah pegang *hand phone* mesti saya tegur ya tolong ditinggalkan kegiatan yang lain nyuci pakainya sendiri, sholat jangan suka bermain *hand phone*..” (Sumber Data Primer, 23 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Nuriyanta (48 Tahun) menyatakan bahwa cara lain yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran kepada anaknya apabila terlalu sering menggunakan *hand phone*. Orang tua menyuruh untuk mencari kegiatan lain untuk ke hal yang positif seperti mencuci pakaian sendiri atau sholat. Selain itu juga orang tua juga melakukan pembatasan sendiri ketika menggunakan *hand phone*, karena apabila orang tua juga terlalu sering menggunakan *hand phone* maka akan kasihannya kepada anak-anak, menjadikan anak-anak kurang dipedulikan atau nanti anak menjadi tidak terurus.

Pekerjaan Ibu Tutik adalah seorang guru mempunyai cara tersendiri yang dilakukan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya. Apalagi pekerjaan Ibu Tutik adalah seorang guru Taman Kanak-kanak (TK) dimana menjadi seorang guru Taman Kanak-Kanak pastinya lebih mengenali bagaimana sifat atau karakter anak-anak, cara yang dilakukan dalam melakukan

pendidikan kepada setiap muridnya. Profesi tersebut pastinya membuat Ibu Tutik lebih dekat dengan anak-anak dan lebih mengetahui dunia anak-anak. Hal tersebut membuat Ibu Tutik memiliki cara sendiri yang dilakukan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* yang saat ini berpeluang terkena anak-anaknya yang bisa saja menimbulkan dampak yang tidak diinginkan Berikut adalah petikan wawancara dengan Ibu Tutik (44 Tahun):



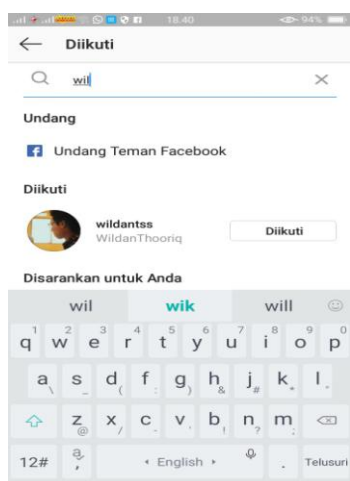
Gambar 1  
Orang Tua Bergabung di Grup Kelas Anak

“..Kalau diberi kepercayaan orang tua itu jangan sampai diselewengkan, karena kan juga saya guru ya ke murid-murid saya sayang kenapa tidak ke anak-anak lebih baik lagi. Kita kasih tau aja anak-anak itu bahwa kalau kita jadi pelaku hidup itu tidak didunia aja ada pertanggung jawaban di akhirat kalau kamu tidak mau dicubit ya jangan mencubit orang ya seperti bapak tadi jangan menjadi pelaku dan jangan menjadi korban makanya kalau ngomong di sosial media hati-hati jangan pakai emosi..”

“..Kita juga masuk ke dunia anak-anak itu makanya saya harus tau anak saya itu bergaul dengan siapa saja, saya kadang-kadang masuk ke grup kelas anak saya masuk disitu jadi saya tau kalau ada yg membully di grup itu saya tau apa saja yang dibicarakan tapi saya komentar hanya sekali sekali saja tidak sering-sering dan saya memang suka masuk dunianya anak-anak temanya anak-anak itu siapa aja ajak kesini saya masuk ikut nimbrung ikut ngobrol dan saya dengan orang tua tuanya anak-anak juga tau bagaimana orang tua anak-anak itu...” (Sumber Data Primer, 23 Juni 2018)

Berdasarkan petikan hasil wawancara dengan Ibu Tutik (44 Tahun) menyatakan bahwa memberikan kepercayaan kepada anak-anak jangan sampai diselewengkan, jangan sampai menjadi pelaku *cyber bullying* karena setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Maka dari kalau berbicara di

media sosial itu hati-hati. Hal lain yang dilakukan Ibu Tutik adalah dengan lebih dekat dengan anak-anak, beliau adalah seorang guru dimana beliau sayang kepada murid-muridnya kenapa tidak kepada anak-anaknya. Kedekatan yang dilakukan adalah dengan memasuki dunianya anak-anak dengan cara bergabung dengan grup sekolah anak-anak dan lebih mengenal teman dan orang tua temanya anak-anaknya, sehingga aktivitas berteman anaknya Ibu Tutik dapat mengetahuinya. Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk memantu apakah ada *cyber bullying* atau tidak dan Ibu Tutik melakukan strateginya dengan cara lebih dekat dengan anak-anak supaya terhindar dari peluang *cyber bullying*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Saiful (48 Tahun) yaitu:



Gambar 2  
Pertemanan Orang Tua dengan Anak  
di Media Sosial

“..Paling ya peluangnya kecil sekarang dia bukan publik figur, instagramnya siapa yang liat. Kalau seandainya kena *cyber bullying* ya tutup aja instagramnya, pokoknya dia *upload* di *instagram* pasti tau soalnya saya berteman, aktivitas dia saya tau saya bisa baca dia buka *facebook* saya baca soalnya saya berteman dan *instagram* saya juga berteman kalau dia *upload-upload* saya tau kadang tidak saya komentari saya liat saja, dari awal saya pondokan itu tujuannya supaya jadi orang baik saya tidak nuntut jadi apa-apa, nilainya bagus tidak pokoknya jadi orang baik sudah cukup terserah jadi apa nanti terserah. Nanti dia akan tau jalanya sendiri..”

“..Jangan memposting yang aneh aneh yang kontroversial, saya yakin dengan keadaan sekarang itu dia tidak akan memposting yang aneh-aneh dan tidak yang kontroversial, orang apa yang dikomentakan sesuai apa yang dipikirkan kan akan sama dengan orang yang berkomentar, kalau orang baik pasti komentarnya baik, sopan santun dan baik dan tidak baiknya

omongannya itu tergantung orangnya..” (Sumber Data Primer, 29 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Saiful (48 Tahun) menyatakan bahwa mengawasi aktivitas anak di media sosial dengan berteman di media sosial tersebut. Ketika anak membuat status atau mengupload sesuatu orang tua akan mengetahui karena berteman di media sosial anaknya. Bapak Saiful juga melakukan strategi dengan menyekolahkan anaknya di pondok pesantren supaya anaknya menjadi baik, terserah mau menjadi apa nanti akan mengetahui jalanya sendiri. Selain itu orang tua juga menasehati kepada anaknya untuk berhati-hati jangan memposting yang aneh-aneh menasehati kalau memposting jangan yang aneh-aneh atau yang kontroversial. Orang tua berpendapat bahwa anaknya tidak akan melakukan hal tersebut, karena mereka yakin anaknya akan menjadi orang yang baik dengan menyekolahkan di sekolah Islam dan menyekolahkan di pondok pesantren. Orang baik akan berkomentar dengan baik dan sopan santun. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tutik (44 Tahun) yaitu:

“..Kadang ya saya dikasih tahu teman saya mas, buk itu tadi anak ibu habis begini-begini di media sosial. Soalnya ada teman saya yang berteman dengan anak saya. Jadi kadang laporan ke saya. Jadi saya mengetahui dari teman saya..” (Sumber Data Primer, 30 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tutik (44 Tahun) mengungkapkan bahwa melakukan pengawasan dalam aktivitas anak ketika bermain media sosial adalah melalui temanya, teman ibu Tutik memberikan beberapa informasi kepada Ibu Tutik perihal aktivitas apa saja yang dilakukan anaknya dalam menggunakan media sosial. Setelah teman Ibu Tutik mendapatkan informasi tentang aktivitas anaknya di media sosial, selanjutnya akan diberitahukan kepada Ibu Tutik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diketahui bahwa orang tua melakukan kesiapan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* adalah dengan lebih sering memberikan nasehat untuk berbuat baik tidak jangankan menimbulkan hal yang negatif, menekankan pada segi agama seperti sholat, mengaji dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kegiatan yang positif untuk anaknya dan menghindari aktivitas anaknya untuk tidak selalu menggunakan *hand phone*. Selain itu dengan memberikan pendidikan agama bertujuan untuk membentuk anak menjadi orang yang baik, apabila anak sudah besar nanti akan menjadi orang yang baik yang bisa menentukan jalanya sendiri mana yang baik dan buruk dan memberikan kesibukan kepada anak-anaknya untuk tidak secara terus menerus menggunakan *hand phone*.

Orang tua juga melakukan kesiapannya dengan melakukan pengawasan aktivitas anak dalam menggunakan media sosial dengan cara berteman dengan anak di media sosial dan bergabung di grup kelas anak untuk memantau hal apa saja yang dilakukan anaknya dalam menggunakan media sosial. Orang tua juga mempunyai teman yang juga berteman di media sosial anak, sehingga teman dari orang tua kadang melaporkan aktivitas apa saja yang dilakukan anaknya dalam menggunakan media sosial.

Keempat, sebagian anak-anak sekarang mengunci *hand phone* menggunakan *password*, dengan alasan menjaga privasi agar hal yang dianggap pribadi tidak dapat diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, menyulitkan orang tua untuk membuka dan mengawasi aktivitas penggunaan *hand phone* anaknya. Menjadikan orang tua tidak mengetahui aktivitas atau hal apa saja yang dilakukan anak dalam menggunakan *hand phone*. Apabila anak terkena *cyber bullying* dan anak terkena dampaknya membuat orang tua tidak mengetahuinya, karena *hand phone* anak *dipassword*. Oleh karena itu, bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua ketika *hand phone* anak *dipassword*. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) yaitu:



Gambar 3

*Hand Phone* Anak diberi *Password*

“..Kalau *hand phonenya* *dipassword* kan orang tua tidak bisa liat, *ya yok opo maneh itu wes hand phonene dekne*. Tapi kan dinasehati hati hati jangan sampek buat masalah pokoknya isinya *gak macem-macem*..”

“..Kalau *hand phonenya* *dipassword* kan orang tua tidak bisa melihat, *ya bagaimana lagi itu sudah hand phonenya dia*. Tapi kan dinasehati hati-hati jangan sampai membuat masalah

pokoknya isinya tidak macam-macam..” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) menyatakan bahwa kalau *hand phonenya* *dipassword* orang tua menjadi kesulitan untuk membukanya dan kesulitan untuk melihat apa saja yang dilakukan anak ketika bermain *hand phone*. Mengatasi hal tersebut orang tua memberikan nasehat jangan menggunakan *hand phone* untuk hal yang macam-macam dan jangan sampai menimbulkan masalah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asri (45 Tahun) yaitu:

“..Saya tidak pernah mengecek *hand phone* anak karena saya dan bapak juga tidak bisa mengecek di *hand phonenya*, saya selalu ke mbaknya mbak tolong bukakan *hand phone* adekmu saya terus terang tidak bisa soalnya *dipassword* semua..” (Sumber Data Primer, 4 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Asri (45 Tahun) menyatakan bahwa Ibu Asri selama ini tidak pernah mengecek *hand phone* anaknya dan bapaknya juga tidak bisa mengecek. Orang tua kesulitan untuk melihat atau mengecek *hand phone* anaknya karena *dipassword*, sehingga untuk mengatasi hal tersebut meminta bantuan kepada kakaknya untuk membuka dan mengecek *hand phone* adiknya.

Seorang anak yang mengunci *hand phone* atau memberikan *password* di *hand phonenya* akan membuat orang tua untuk kesulitan membuka *hand phone* dan mengawasi anak-anaknya dalam beraktivitas menggunakan *hand phone*. Ketika orang tua memberikan kepercayaan kepada anak, tetapi tidak sepenuhnya bisa mempercayakan kepada anak. Apabila *hand phone* anak *dipassword* dan orang tua tidak bisa membuka maka orang tua tidak akan mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan ketika menggunakan *hand phone*, misalnya kalau terjadi apa-apa yang diakibatkan anak dalam menggunakan *hand phone* orang tua tidak akan mengetahuinya. Oleh karena itu dibutuhkan peran orang tua dalam mengatasi hal tersebut. Berikut adalah petikan wawancara dengan Bapak Saiful (48 Tahun):

“*Iya tidak tau, Aku gak mikir ngunu yoan, yo mari ngene gak oleh dipassword wes*, selama ini gk tau tidak pernah membuka *hand phone* anak saya, kalau malam jam 10 itu tak minta *hand phonenya*, *gak oleh hpan maneh wes tak stop tak taruh kamar saya, mek tak bawa tok tapi gak iso tak buka*”

“..iya tidak tahu, saya tidak berpikir begitu juga, habis ini tidak boleh *dipassword*, selama ini tidak mengetahui tidak pernah membuka *hand phone* anak saya, jika malam jam 10 itu saya minta *hand phonenya*, tidak boleh bermain *hand phone* lagi saya stop saya menaruh di kamar saya, cuma saya membawa saja tapi tidak bisa membuka..” (Sumber Data Primer, 29 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Saiful (48 Tahun) menyatakan bahwa belum tau, belum berpikir sampai itu bahwa apabila *hand phone* anak di *password* orang tua tidak mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan ketika menggunakan *hand phone*. Sedikit atau banyak tetap akan berpeluang untuk terkena dampak negatif berupa *cyber bullying*. Disisi lain, selama orang ini tidak pernah membuka *hand phone* anaknya, maka orang tua tidak mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan anak ketika bermain *hand phone*. orang Mengatasi hal tersebut orang tua juga memberlakukan peraturan pada setiap jam 10 malam *hand phone* harus dikumpulkan ditaruh di kamar orang tua. Hal serupa juga juga diungkapkan oleh Ibu Hendriani (45 Tahun) yaitu:

“...Prinsipnya anaknya dulu bahwa kita bukan diatur sama *hand phone* jangan bosen mencemarahi anak selalu mengingatkan menuju ke yang baik-baik, meluruskan terus bengkok sedikit harus diluruskan-diluruskan, anak saya kalau drumah ditekankan harus sholat berjamaah...”

“...Meluruskan terus kalau anak sudah lurus hatinya akhlaknya itu kan otomatis mengetahui ini tidak baik tidak akan melewati itu, tapi kan pergaulan bisa kesitu ya kita meluruskan terus. Kalau akhlaknya tidak diperbaiki sementara misalnya *hand phone* harus tau *password*, setiap hari harus dilihat percuma juga anaknya lebih canggih kan bisa dihapus, Lebih baik ke anaknya pendidikan anaknya akhlaknya lebih penting...” (Sumber Data Primer, 29 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Hendriani (45 Tahun) menyatakan bahwa lebih cenderung untuk memberikan pendidikan akhlaq kepada anak dan lebih sering memberikan nasehat kepada anak. Percuma saja apabila orang tua mengetahui *password* anak tetapi anak akan menghapus hal-hal yang tidak ingin diketahui oleh orang tuanya, karena anak sekarang semakin canggih, sehingga lebih baik memberikan pendidikan akhlaq kepada anak, karena apabila anak sudah baik maka dia otomatis akan mengetahui sendiri mana hal yang baik dan tidak baik. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tutik (44 Tahun) yaitu:

“...Saya juga tidak pernah membuka *hand phone* anak saya, paling kalau anak-anak sedang *chatting* itu saya lihat, karena saya kasih kepercayaan ke anak-anak mas, jangan pernah menyelewengkan kepercayaan ibu dan bapak. Saya sebagai orang tua kan mengawasi penggunaan *hand phone* anak, coba ibu lihat *hand phonenya* untuk apa saja. Apabila anak tidak mau menyerahkan kan berarti terjadi apa-apa mas. Saat itu *dipasword* dan tidak mau memberikan langsung saya ambil *hand*

*phonenya*. Pasti kan terjadi apa-apa...” (Sumber Data Primer, 30 Juni 2018)

Berdasarkan wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Tutik (44 Tahun) menyatakan bahwa selama ini belum pernah membuka *hand phone* anaknya. Orang tua melakukan pengawasannya dengan melihat, apabila anak berkomunikasi dengan temanya. Selain itu, memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya dalam menggunakan *hand phone*, jangan sampai menyelewengkan kepercayaan orang tua. Selain itu juga mengawasi anak-anaknya apabila *hand phone* anak *dipasword*, apabila *hand phone* anak tidak boleh dilihat oleh orang tua maka *hand phone* tersebut akan diambil oleh orang tua. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nuryanta (48 Tahun):

“Tidak pernah membuka, pertama karena malas dan tidak ada waktu. Kalau sampek memegang *hand phonenya* buka isinya saya tidak pernah saya, karena sudah capek pulang bekerja...” (Sumber Data Primer, 30 Juni 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Nuryanta (48 Tahun) menyatakan bahwa tidak pernah membuka *hand phone* anaknya dengan alasan malas dan tidak ada waktu, karena kesibukan Bapak Nuryanta dalam bekerja berangkat pagi pulang malam. Sepulang dari bekerja sudah capek dan waktu luangnya digunakan untuk beristirahat. Hal serupa juga juga diungkapkan oleh Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) yaitu:

“...Ya bagaimana semua sekarang *dipasword*, kita sebagai orang tua memberi kepercayaan kepada anak kamu kan sudah besar, sudah *dipasword* begitu kita tidak bisa ikut-ikutan anaknya, tapi kita menyarankan hati-hati pokoknya jauhi hal-hal yang negatif, tapi sekarang *dipasword* semua, yang penting tujuannya baik kita ingatkan sebagai orang tua jangan sampai ke hal yang negatif tadi, pengennya orang tua tidak ada apa-apa...” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) menyatakan bahwa memberikan kepercayaan kepada anaknya, kalau sudah *dipasword* itu orang tua sudah tidak bisa mencampuri, karena itu sepenuhnya hak anak-anak. Tetapi orang tua menyarankan untuk berhati-hati jangan sampai ke hal-hal yang negatif, menjauhi hal-hal negatif dan berharap tidak terjadi apa-apa kepada anaknya. Ada alasan tersendiri kenapa Ibu Tri memberikan kepercayaan kepada anaknya ketika *hand phone* anaknya *dipasword*:

“...Kalau kita selalu menekan, malah anak seperti aku sepertinya tidak dipercaya malah dia nyeleweng ke hal yang negatif-negatif, dia dikasih kepercayaan kalau ada apa-apa pasti akan terbuka ke orang tua, kita sebagai orang tua tidak pernah tidak ingin membuka itu kan rahasianya anak, apabila kita percaya sama anak pasti anak

akan terbuka, memberikan kepercayaan pada anak kasih kebebasan malah kalau kasih kebebasan pasti akan bilang ke kita, seperti teman tidak harus mengekang harus begini-begini, malah berontak, kita beri kebebasan dan diarahkan yang baik mana, kalau dikeras malah coba-coba kenapa begini tidak boleh begini tidak boleh...”

“...Kita kasih kebebasan malah anak kalau dikasih kebebasan anak itu pasti kalau dia ada apa-apa pasti dia akan bilang ke orang tua kita itu seperti teman kita tidak harus mengekang harus begini-begini malah kalau dibegitukan malah berontak yasudah kita kasih kebebasan tapi ya kita tetap mengarahkan yang baik mana yang jelek mana, kita sebagai orang tua kan tidak pengen anak saya terkena *cyber bullying*.” (Sumber Data Primer, 22 Mei 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu Tri Kurniasih (48 Tahun) menyatakan bahwa orang tua memberikan kepercayaan supaya anak merasa dapat dipercaya dan tidak merasa ditekan, apabila anak merasa ditekan maka anak akan menyeleweng ke hal-hal yang negatif. Ketika anak diberikan kepercayaan maka anak akan terbuka ke orang tua, sehingga ketika terjadi sesuatu maka anak akan menceritakan ke orang tua. Hal tersebut menjadikan hubungan antara orang tua dengan anak seperti teman dan menjadi dekat untuk mengarahkan dan menasehati mana yang jelek dan mana yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada orang tua belum berpikir sejauh itu, apabila *hand phone* anaknya dikunci maka orang tua tidak bisa membuka dan mengawasi aktivitas anaknya dalam menggunakan *hand phone* dan selama ini sebagian orang tua tidak pernah membuka *hand phone* anaknya, sehingga ketika ada hal yang tidak diinginkan dan terkena dampak negatif orang tua tidak akan mengetahui. Mengantisipasi hal tersebut tindakan yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan kepercayaan dan menasehati kepada anak, bahwa apabila sudah diberi kepercayaan jangan sampai diselewengkan dan jangan sampai merujuk pada hal-hal yang negatif. Memberikan kepercayaan kepada anak, membuat anak akan terbuka ketika ada apa-apa akan berkomunikasi dengan orang tua. Apabila *hand phone* anak *dipasword* dan ketika dilihat oleh orang tua penggunaan *hand phone* anak seperti apa dan anak tidak mau memberikan maka akan diambil *hand phonenya* oleh orang tua.

Orang tua juga melakukan kesiapan ketika *hand phone* anaknya dikunci adalah dengan membimbing ke jalan yang baik atau lurus dengan membentuk anak memiliki akhlaq yang baik, dengan hal tersebut apabila anak sudah memiliki akhlaq yang baik maka anak akan bisa sendirinya memilih mana yang baik dan buruk. Percuma saja kalau orang tua memantau anak dalam

menggunakan *hand phone* kalau anaknya sendiri tidak baik, hal tersebut membuat orang tua untuk membentuk anak menjadi baik terlebih dahulu. Setelah anak menjadi baik maka akan mengetahui mana jalan terbaik yang harus ditempuh.

### Pembahasan

Teknologi yang semakin berkembang, membutuhkan setiap orang untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, salah satunya yaitu perkembangan *hand phone* yang semakin canggih dengan menawarkan berbagai fitur atau aplikasi yang beranekaragam, orang tua berkewajiban untuk mengawasi ketika anak-anaknya bermain *hand phone* dan menjaganya dari dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga orang tua harus mengikuti perkembangan zaman untuk bisa mengetahui dan memahami bagaimana penggunaan *hand phone*.

Perkembangan yang semakin canggih pasti diikuti dengan adanya dampak positif dan negatif, salah satu yang muncul saat ini yaitu adanya *cyber bullying*, seseorang sekarang tidak hanya bisa melakukan *bullying* secara langsung tapi juga bisa melakukan melalui media elektronik. Adanya *cyber bullying* menimbulkan dampak yang tidak baik bagi korban dan berpeluang sedikit atau banyak terkena padak anaknya, sehingga membutuhkan kesiapan dari orang tua bagaimana merespon dan menjawab tentang fenomena baru tersebut. Berikut ini data mengenai kesiapan orang tua di Kelurahan Ketintang Surabaya dalam menghadapi peluang *cyber bullying*:

Kegiatan orang tua dalam pekerjaannya yang sudah padat, membuat orang tua banyak lebih terfokus pada sebuah pekerjaan yang membuat lupa dan jarang untuk menggunakan *hand phone*, adanya faktor usia yang mempengaruhi juga dulu kecanggihan teknologi tidak secanggih sekarang, membuat orang tua harus belajar terlebih dahulu sebelum menggunakan, ada orang tua yang berpendapat dipandang belum perlu dan tidak mengikuti, sehingga belum menguasai secara penuh dalam menggunakan *hand phone*.

Orang tua dalam menggunakan *hand phone* hanya bisa menggunakan yang umum-umum saja seperti *whatsapp*, *youtube* dan *line*. Kebanyakan orang tua menggunakan *hand phone* untuk keperluan pekerjaan dan berkomunikasi dengan teman baik secara individu maupun melalui grup. Hal tersebut mengakibatkan orang tua belum sepenuhnya bisa paham menggunakan *hand phone* terutama media sosial, salah satunya karena dilatar belakang belum perlu dan belum mau belajar.

Pengetahuan orang tua tentang *cyber bullying* diperlukan sebagai bentuk antisipasi apabila orang tua sudah mengetahuinya maka dengan tanggap orang tua untuk menghadapi dan mengantisipasinya. Pengetahuan orang tua di Kelurahan Ketintang Surabaya hanya

mengetahui secara sederhana saja belum mengetahui secara penuh, membaca hanya sekilas, ada beberapa orang tua yang belum mengetahui *cyber bullying* itu apa baru mendengarkan setelah peneliti menjelaskan dan orang tua lebih mengetahui *bullying* tradisional daripada *cyber bullying*. Selain itu, belum banyak orang yang membicarakan tentang *cyber bullying* pada suatu diskusi membuat orang tua belum mengetahuinya.

Orang tua dalam melakukan kesiapan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya melakukan dengan berbagai macam yaitu orang tua yang belum mengetahui *cyber bullying* memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk berhati-hati dalam menggunakan *hand phone*, jangan sampai menyinggung orang lain dan melakukan pengawasan dengan meminta bantuan kepada kakaknya untuk mengecek *hand phone* adiknya. Selain itu orang tua juga memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam aktivitasnya menggunakan *hand phone*, asalkan tetap berhati-hati dalam menggunakan *hand phone*, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk anak lebih terbuka kepada orang tua ketika ada apa-apa maka anak akan bercerita kepada orang tuanya.

Orang tua yang bisa menggunakan *hand phone* atau dengan kata lain sudah canggih dalam penggunaan *hand phone* dan sedikit banyak mengetahui *cyber bullying* melakukan kesiapannya dengan memberikan nasehat dan saran jangan sampai membagikan atau mengupload hal-hal yang kontroversial, bergabung dengan grup kelas untuk memantu bagaimana pergaulan anaknya supaya tidak terkena *cyber bullying* dan berteman di media sosial anaknya. Orang tua memberikan masukan bahwa sekarang sudah diterapkan Undang-Undang ITE kalau korbanya tidak terima bisa dilaporkan. Ketika anak-anak sibuk bermain *hand phone* maka orang tua akan menyuruh anak-anak untuk lebih mengikuti kegiatan yang positif dan lebih menekankan pada sisi agama, memperkuat agamanya untuk ikut sholat berjama'ah dan mengikuti organisasi supaya menjadi orang baik. Kalau sudah menjadi orang baik, anak akan mengetahui jalan baik mana yang akan ditempuh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada orang tua yang menganggap peluang terkena *cyber bullying* sedikit yang hanya menimpa para artis padahal anaknya juga bisa berpeluang juga terkena *cyber bullying*, orang tua lebih memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya dan belum sepenuhnya mengawasi anak-anaknya dalam beraktivitas menggunakan *hand phone* yang siapa tau peluang *cyber bullying* menimpa anaknya.

Anak muda sekarang khususnya remaja kebanyakan ketika memakai *hand phone* mengunci *hand phone* dengan memberikan *password* supaya tidak dibajak orang dan privasi dari seseorang tetap terjaga. Hal

tersebut membuat orang tua tidak bisa melihat dan mengawasi aktivitas anaknya dalam menggunakan *hand phone*, padahal setiap perkembangan teknologi juga diikuti dengan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, dampak negatif yang diinginkan salah satunya berupa *cyber bullying* yang memiliki kesempatan untuk menimpa anaknya. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebagian orang tua belum pernah membuka *hand phone* anak ketika *dipasswpord* dan ada orang tua belum berpikiran sejauh itu bahwa terdapat kesempatan untuk terkena *cyber bullying*, untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua membatasi penggunaan *hand phone*, memberikan kepercayaan anak-anak untuk tidak terjerumus ke hal yang negatif karena orang tua terbuka maka anak ada apa-apa akan bercerita ke orang tua dan lebih mekankan pada sisi agama untuk lebih dekat dengan tuhan dan lebih giat untuk belajar agama, karena dengan hal tersebut anak akan takut dengan Tuhan untuk tidak mengikuti hal yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang siap untuk menuju kesana dalam menghadapi peluang *cyber bullying* yang saat ini mengancam anak-anaknya dan orang tua belum cukup cakap dalam memonitoring ketika *hand phone* anak *dipassword*, hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang kurang canggih dalam penggunaan media elektronik, orang tua belum mengetahui *cyber bullying* dan hanya mengetahui dasarnya saja, lebih banyak memberikan nasehat dan orang tua belum berpikir tentang bahaya kepada anaknya ketika *hand phone* anaknya tidak dikontrol, sehingga untuk mengantisipasi peluang *cyber bullying* pada anaknya, orang tua belum mempunyai strategi yang khusus dalam menghadapi *cyber bullying*.

Orang tua belum memiliki strategi yang khusus dalam menghadapi *cyber bullying*, membuat orang tua sebagai aktor dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan supaya anaknya tidak terkena *cyber bullying* lebih banyak melakukan hal seperti memberikan nasehat, lebih memberikan kebebasan kepada anak dan belum sempat berpikir tentang adanya peluang untuk anaknya terkena *cyber bullying*, sehingga orang tua belum menggunakan sepenuhnya sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuannya agar anaknya tidak terkena *cyber bullying*, hal tersebut membuat sumber daya lain yang dimiliki orang tua belum digunakan sepenuhnya.

## **Penutup Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan orang tua di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa Orang tua belum mengetahui tentang *cyber bullying* dan hanya ada

sebagian orang tua yang mengetahui *cyber bullying*, itupun hanya mengetahui *cyber bullying* dasarnya saja belum mengetahui secara mendetail hanya melihat sekilas dan ada juga orang tua yang keliru dalam mengartikan *cyber bullying*. Selain itu, sebagian besar orang tua belum bias menggunakan *hand phone* secara penuh dan hanya bisa menggunakan *hand phone* secara umum saja.

Orang tua belum memiliki kesiapan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* pada anaknya, karena orang tua belum canggih dalam menggunakan *hand phone*, belum mengetahui *cyber bullying* dan orang tua belum memonitoring ketika *hand phone* anaknya dipassword, sehingga orang tua belum mempunyai strategi khusus dalam mencegah *cyber bullying* dan orang tua belum berpikir tentang bahaya kepada anaknya ketika *hand phone* anaknya tidak dikontrol, hal tersebut membuat orang tua belum berpikir bahwa ada bahaya *cyber bullying* yang mengintai anaknya. Orang tua yang belum memiliki kesiapan dalam menghadapi peluang *cyber bullying* dengan ditunjukan orang tua belum memiliki strategi yang khusus dalam menghadapi *cyber bullying*, membuat orang tua sebagai aktor dalam mengelola sumber dayanya belum sepenuhnya menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuannya agar anaknya tidak terkena *cyber bullying*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran dan masukan kepada KPAI sebaiknya memberikan pengetahuan khususnya kepada orang tua untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mengedukasi orang tua tentang dampak positif dan negatif penggunaan teknologi, sehingga para orang tua mengetahui dan bisa melakukan tindakan pencegahan agar tidak terkena dampak negatifnya salah satunya yaitu dampak negatif *cyber bullying*. Kemudian untuk sekolah diharapkan pihak sekolah agar dapat memberikan pembelajaran tambahan tentang cara menggunakan dengan bijak penggunaan media elektronik dan menyelenggarakan acara *smart parenting* untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para orang tua tentang *cyber bullying*, sehingga dapat saling bekerjasama antara orang tua dan sekoah dalam mencegah *cyber bullying*. Sedangkan untuk PKK diharapkan bisa menciptakan program pemberdayaan untuk para orang tua disana melalui pemberian wawasan betapa pentingnya peran orang tua untuk mendidik dan menjaga anaknya dari ancaman *cyber bullying* yang saat ini berpeluang terkena anak-anak mereka, sehingga dapat membuat orang tua lebih aktif dan mau belajar tentang

hal-hal baru yang dibutuhkan untuk mencegah *cyber bullying*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agrippina, dkk. 2016. *Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Dewasa Awal*. Yogyakarta:FP Universitas Sanata Dharma
- Creswell, W John. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sapty Rahayu, Flourensia. 2010. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi". *Journal of Information Systems*. Vol. 8:hal. 22-29.
- Trolley dan Barbara. 2010. *Cyber Kids, Cyber Bullying, Cyber Balance*. United State Of America:A Sage Company
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- <https://www.apjii.or.id/>